

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SALAT 5 WAKTU BERJAMA'AH

Hanipin

*Institut Ahmad Dahlan Probolinggo Jawa Timur
nursaadahrisa7@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peranan bimbingan salat 5 waktu Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Beribadah seperti salat 5 waktu sehari semalam. Metode yang di gunakan adalah Kualitatif, yang itu kombinasi pengamatan lapangan dengan kualifikasi data. Peneliti menggambarkan mengenai status suatu pendekatan kualitatif dan kemudian di lakukan interpretasi dan penjabaran data dari informasi lapangan yang di dapatkan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan studi komonikasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fikih yang di ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama salat 5 waktu sehari semalam, hal ini juga di dukung dengan strategi atau metode yang beragam yang di gunakan oleh guru pendidikan agama Islam. Namun adanya ini perlu adanya bimbingan dan motivasi/semangat serta arahan dari guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan salat 5 waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu melaksanakan salat 5 waktu dalam sehari semalam tanpa adanya perasaan malas. hal ini bisa dilihat dari hasil data buku mintoring atau buku penghubung atara guru dan orang tua.

Kata Kunci: Strategi guru PAI, Kedisiplinan, Salat 5 Waktu

ABSTRACT

This research was conducted to determine the extent of the importance of Islamic Religious Education Teachers' guidance on five daily prayers on the discipline of worship, such as praying five times a day and night. The method used is qualitative, which is a combination of field observations with data qualification. The researcher describes the status of a qualitative approach and then interprets and describes the data from the field information obtained. The data collection techniques used are observation, interviews and communication studies. The research results showed that students' knowledge regarding fiqh learning taught by Islamic religious education teachers was able to provide encouragement in carrying out worship, especially praying five times a day and night, this was also supported by various strategies or methods used by Islamic religious education teachers. . However, there is a need for guidance and motivation/enthusiasm as well as direction from Islamic religious education teachers in instilling the five daily prayers in students, so that students are able to perform the five daily prayers a night without feeling lazy or lazy. This can be seen from the data results of mentoring books or liaison books between teachers and parents.

Keywords: PAI teacher strategy, Discipline, 5 Times Prayer

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No 23 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional dikatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ashari & Zakariyah, 2024, hlm. 2).

Pendidikan agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (enkulturasi) masyarakat karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, pendidikan agama Islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal kemampuan seorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat (Nur Uhbiyati, 1999, hlm. 14).

Pendidikan agama Islam juga merupakan pondasi yang mendasari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangat penting dan harus dimulai sejak dini. Sebagai guru pendidikan agama Islam, dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada siswa tetapi lebih dari itu selaku guru pendidikan agama Islam di samping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah salat juga harus dapat memberikan dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh guru akan lebih fantastis bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga harus memberikan teladan hidup yang baik dan berdisiplin. Untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat pada anak diperlukan perhatian guru dalam bentuk memberikan teladan yang jelas dan bukan samar-samar tentang perilaku yang diperbolehkan atau dilarang. Dengan meneladani guru dengan nilai-nilai yang terjelma dalam diri mereka, anak akhirnya memiliki di dalam diri sendiri norma-norma yang mengatur segala tingkah lakunya (Tulus Tu' u, 2004, hlm. 127).

Di sinilah guru sebagai pendidik harus benar-benar memperhatikan tugasnya dalam menanamkan pengamalan ibadah salat terhadap peserta didik.

Dalam hadits Nabi Muhammad Solallahu'Alaihi Wasallam dinyatakan bahwa anak mulai diperintahkan salat ketika berumur tujuh tahun dan orang tua disuruh

memukulnya jika anak meninggalkan salat ketika ia sudah berumur sepuluh tahun. Dari Amir bin Syi'aib dari ayahnya dari kakeknya dia mengatakan bahwa Rasulullah Solallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "perintahkan anak-anak kalian untuk salat pada usia` tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah ranjang mereka". (HR. Tirmidzi) ('Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, 2005, hlm. 183).

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa ibadah salat harus mendapat perhatian semua orang tua terutama lingkungan keluarga. "Keluarga merupakan batu permata bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang anak-anak" (M. Jamaluddin Mahfuzh, 2009, hlm. 91).

Dalam Penelitian Ini, Peneliti Pengajar Tetap Di lembaga Madrasah Ibtidaiyyah MI Darus Sholihin Wonomerto mengangkat sebuah judul Strategi Guru dalam menanamkan kedisiplinan beribadah salat 5 waktu di MI Darus Sholihin, Peneliti Mengharapkan Peserta Didik mampu memiliki nilai Kedisiplinan dalam beribadah salat 5 waktu sehari semalam, melalui pendidikan kedisiplinan dan karakter dimana pada usia tersebut nilai kebersamaan seorang anak masih mudah untuk dikembangkan. Karena di kelas tersebut anak cenderung masih dalam proses awal belajar sehingga peneliti dapat mengembangkannya melalui kebiasaan sehari-hari peserta didik.

Adanya pembentukan karakter dalam nilai-nilai Kedisiplinan mampu memberikan dan mewujudkan pendidikan yg lebih terarah serta memiliki ciri khas yang baik. Peneliti tidak hanya menginginkan terciptanya pendidikan yang berkarakter saja akan tetapi juga menginginkan adanya nuansa baru dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah sehingga proses pembelajaran dan juga karakter yang di siplin untuk melaksanakan salat berjama'ah yang dimiliki mampu bersaing dengan Madrasah-Madrasah/Sekolah-Sekolah yg lain.

Adapun fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi guru di MI Darus Sholihin untuk menjadikan murid disiplin salat berjama'ah?; 2) Apa saja nilai-nilai yang akan di terapkan kepada peserta didik di MI Darus sholihin?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana strategi Guru Kelas tersebut dalam membentuk nilai-nilai kedisiplinan salat berjama'ah di MI Darus Sholihin; 2) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang akan di terapkan di MI Darus Sholihin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan secara alamiah (natural) tidak ada latar setingan pada suatu fenomena-fenomena manusia sosial yang sedang diteliti dengan melaporkan semua data-data yang diperoleh baik berupa kata-kata maupun gambaran secara menyeluruh yang diperolehnya dari sumber informan (Ashari & Zakariyah, 2024, hlm. 7). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena, gejala atau kondisi yang terjadi mengenai Strategi Guru dalam menanamkan kedisiplinan beribadah salat 5 waktu di MI Darus Sholihin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan langkah reduksi data, penyajian data, (data display), menarik kesimpulan (*Coclusioan*). Kemudian untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Pembinaan Kedisiplinan Salat 5 waktu Berjama'ah di MI Darus Sholihin

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai strategi untuk mewujudkan kedisiplinan salat 5 waktu berjamaah kepada para siswa. Salah satunya dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya salat berjamaah dalam Islam dan juga bisa menggunakan strategi praktek langsung salat berjamaah di sekolah.

Tujuan dari pengimplementasian strategi pembinaan kedisiplinan salat 5 waktu berjamaah adalah untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai salat berjamaah dan menjadikan salat sebagai rutinitas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Lukmanul Hakim S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, berikut penjelasannya:

"Tujuan utamanya sih untuk bikin siswa disiplin dalam salat 5 waktu. Kami nggak cuma pengen mereka tahu pentingnya salat, tapi juga supaya mereka bisa melaksanakan salat dengan tepat waktu, punya sikap yang baik, dan juga bisa beribadah berjama'ah. Selain itu, kami juga pengen mereka punya pemahaman yang lebih dalam soal makna ibadah ini, supaya salat bukan cuma jadi rutinitas, tapi juga punya arti buat hidup mereka."

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, jelas bahwa guru di MI Darus Sholihin tidak hanya mengutamakan kedisiplinan dalam melaksanakan salat 5 waktu, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan ini, diharapkan salat bukan hanya menjadi kewajiban yang harus dilakukan, tetapi juga sebuah ibadah yang memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Pembinaan yang

dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Strategi yang kedua adalah dengan menggunakan langkah langkah pembinaan dengan berbagai metode salah satunya yaitu metode ceramah inspiratif dan metode tanya jawab dialogis, seperti yang disampaikan oleh bapak Lukmanul Hakim S.Pd.I kepada peneliti berikut:

"Kita mulai dari mapping dulu. Lihat kebutuhan spiritual mereka, observasi juga, sambil ngobrol-ngobrol santai. Baru deh kita bikin langkah-langkah pembinaan. Ada ceramah inspiratif, latihan praktik, dialog interaktif, dan salat berjama'ah. Jadi, kita kasih ceramah nggak cuma teori, tapi ada cerita-cerita Nabi dan sahabat juga. Misalnya, gimana Nabi selalu tepat waktu salat meskipun lagi sibuk perang. Itu bikin mereka termotivasi. Ada juga yang bilang, 'Saya malu ninggalin salat setelah dengar cerita itu.' Selain itu, kita juga bikin ruang buat mereka bertanya, jadi nggak ada gap antara guru sama siswa. Mereka jadi lebih kritis. Ada yang bilang, 'Sekarang saya salat bukan karena takut dimarahi, tapi karena ngerti manfaatnya.' Itu kan progres bagus."

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut, menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan salat siswa dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan beragam metode. Proses dimulai dengan pemetaan kebutuhan spiritual siswa, yang dilakukan melalui observasi dan dialog informal. Tahapan ini membantu guru memahami kondisi awal siswa sehingga langkah-langkah pembinaan dapat dirancang secara tepat sasaran.

Dua metode utama yang digunakan adalah ceramah inspiratif dan tanya jawab dialogis. Metode ceramah inspiratif tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat yang relevan dengan kehidupan siswa. Cerita tersebut berhasil menggugah motivasi siswa, seperti kisah tentang kedisiplinan Nabi Muhammad dalam salat, yang membuat beberapa siswa merasa malu untuk meninggalkan salat.

Strategi yang ketiga yaitu dengan memberikan contoh teladan kepada siswa dan menerapkan prakting langsung antar siswa seperti yang disampaikan oleh Bapak Lukmanul Hakim S.Pd.I sebagai berikut:

"Jadi, saya memang berusaha jadi contoh yang baik untuk siswa. Saya selalu berusaha hadir tepat waktu saat salat berjamaah di sekolah. Biasanya, kalau sudah waktunya salat, saya akan mengajak mereka untuk salat bersama. Tidak hanya bilang 'ayo salat berjamaah,' tapi saya sendiri juga melakukannya. Selain itu juga praktik berjamaah antar siswakita terapin setiap hari di sekolah. Siswa gantian jadi imam. Awalnya ada yang malu, tapi lama-lama mereka jadi lebih percaya diri. Ada yang bilang, 'Jadi imam bikin saya belajar lebih serius dan tanggung jawab.'"

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, strategi yang digunakan oleh Bapak Lukmanul Hakim S.Pd.I dalam memberikan contoh teladan kepada siswa terkait salat berjamaah adalah dengan menunjukkan langsung kepemimpinan dan kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu dan mengajak siswa untuk salat bersama. Selain itu, penerapan praktik berjamaah antar siswa,

seperti bergantian menjadi imam, juga diterapkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri siswa. Hal ini terbukti efektif, karena siswa merasa lebih serius dan belajar bertanggung jawab melalui pengalaman langsung tersebut.

2. Nilai-Nilai yang Diterapkan Kepada Siswa MI Darus Sholihin dalam Menanamkan Kedisiplinan Salat Berjama'ah

Banyak sekali nilai yang dikandung dalam penerapan kedisiplinan salat berjama'ah di MI Darus Sholihin, seperti yang dijelaskan oleh ibu Farah Amalia S.Pd.I berikut:

"Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dalam menanamkan kedisiplinan salat berjama'ah pada siswa, kami fokus pada tiga hal utama: kedisiplinan, tanggung jawab, dan pemahaman spiritual yang mendalam."

Adapun penjelasan tentang ketiga nilai tersebut sebagaimana berikut:

"Pertama, kedisiplinan. Kami ingin siswa memahami pentingnya salat 5 waktu dan melakukannya tepat waktu. Jadi, kami berusaha untuk membiasakan mereka salat berjama'ah di sekolah. Dengan praktik langsung setiap hari, mereka diajak untuk menghargai waktu dan menjaga konsistensi dalam ibadah. Misalnya, mereka harus sudah siap di tempat salat sebelum waktu salat dimulai. Kami harap kebiasaan ini bisa terbawa ke kehidupan mereka sehari-hari."

Nilai kedua dalam penerapan kedisiplinan salat berjama'ah adalah tanggung jawab, seperti yang ibu Farah Amalia S.Pd.I jelaskan berikut:

"Untuk tanggung jawab, kami terapkan praktik bergantian menjadi imam di antara siswa. Awalnya, banyak dari mereka yang malu atau ragu, tapi lama-lama mereka jadi lebih percaya diri. Menjadi imam bukan hanya soal memimpin salat, tetapi juga tentang memikul tanggung jawab. Mereka jadi belajar untuk lebih serius dalam beribadah dan menghargai teman-temannya. Salah satu siswa pernah bilang, 'Menjadi imam membuat saya merasa lebih bertanggung jawab dan serius dalam salat.' Jadi, melalui kesempatan ini, kami bisa membentuk rasa tanggung jawab mereka, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain."

Adapun nilai yang ketiga adalah pemahaman spiritual, seperti yang dijelaskan oleh ibu Farah Amalia S.Pd.I sebagai berikut:

"Kami juga sangat menekankan pemahaman spiritual. Bukan hanya salat sebagai rutinitas, tapi lebih dari itu. Kami sering mengajak siswa mendalami makna dari ibadah salat berjama'ah itu sendiri. Misalnya, dalam ceramah atau diskusi, kami ceritakan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, bagaimana mereka selalu disiplin dalam melaksanakan salat meskipun dalam kondisi sulit. Cerita-cerita seperti ini bisa memberi motivasi tambahan untuk siswa, sehingga mereka merasa bahwa salat bukan hanya kewajiban, tapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara ini, mereka bisa merasakan kedamaian dan manfaat spiritual yang lebih dalam dari salat berjama'ah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Darus Sholihin, dapat disimpulkan di MI Darus Sholihin, penanaman kedisiplinan salat berjama'ah kepada siswa melibatkan tiga

nilai utama: kedisiplinan, tanggung jawab, dan pemahaman spiritual. Siswa diajarkan untuk disiplin dalam melaksanakan salat tepat waktu, dengan praktik langsung setiap hari. Selain itu, melalui kesempatan bergantian menjadi imam, mereka belajar tanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri. Terakhir, pemahaman spiritual juga ditekankan, dengan mengajak siswa memahami makna lebih dalam dari salat berjamaah, agar salat menjadi ibadah yang membawa kedamaian dan kedekatan dengan Allah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh dengan proses pengumpulan data, wawancara, dan observasi langsung di MI Darus Sholihin yang menghasilkan data pembahasan sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Pembinaan Kedisiplinan Salat 5 waktu Berjama'ah di MI Darus Sholihin

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan salat berjamaah di MI Darus Sholihin dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Guru menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembinaan yang optimal. Strategi pertama yang diterapkan adalah memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya salat berjamaah dalam Islam, yang diimplementasikan melalui praktik langsung di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kebiasaan, tetapi juga membentuk pemahaman spiritual yang mendalam sehingga salat tidak sekadar menjadi rutinitas.

Strategi kedua yang diterapkan adalah penggunaan metode ceramah inspiratif dan tanya jawab dialogis. Proses pembinaan dimulai dengan pemetaan kebutuhan spiritual siswa melalui observasi dan dialog informal, yang memungkinkan guru merancang program pembinaan yang tepat sasaran. Metode ceramah inspiratif yang digunakan tidak terbatas pada penyampaian teori, tetapi juga mencakup kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan salat berjamaah.

Strategi ketiga yang diimplementasikan adalah pemberian contoh teladan dan penerapan praktik langsung antar siswa. Guru berperan sebagai model dengan menunjukkan kedisiplinan dalam pelaksanaan salat berjamaah, yang kemudian diperkuat dengan sistem praktik berjamaah di mana siswa secara bergantian berperan sebagai imam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa.

2. Nilai-Nilai yang Diterapkan Kepada Siswa MI Darus Sholihin dalam Menanamkan Kedisiplinan Salat Berjama'ah

Hanipin

Penelitian mengungkapkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat berjamaah di MI Darus Sholihin menekankan pada tiga nilai fundamental. Nilai pertama adalah kedisiplinan, yang ditanamkan melalui pembiasaan salat berjamaah di sekolah secara tepat waktu. Praktik ini tidak hanya mengajarkan pentingnya menghargai waktu tetapi juga membangun konsistensi dalam beribadah. Siswa dibiasakan untuk hadir di tempat salat sebelum waktu salat dimulai, yang diharapkan dapat membentuk pola kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kedua yang ditanamkan adalah tanggung jawab, yang diimplementasikan melalui sistem bergantian menjadi imam salat di antara siswa. Meskipun pada awalnya banyak siswa yang merasa malu atau ragu, praktik ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pengalaman menjadi imam tidak hanya mengajarkan kepemimpinan dalam salat tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Nilai ketiga yang ditekankan adalah pemahaman spiritual yang mendalam. Pembinaan tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penghayatan makna salat berjamaah. Melalui ceramah dan diskusi yang melibatkan kisah-kisah teladan, siswa diajak untuk memahami bahwa salat bukan sekadar kewajiban, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini berhasil membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam pada diri siswa, yang tercermin dari perubahan motivasi mereka dalam melaksanakan salat berjamaah.

Implementasi ketiga nilai tersebut telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter religius siswa di MI Darus Sholihin. Keberhasilan ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya salat berjamaah dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Strategi Guru dalam Menanamkan Pembinaan Kedisiplinan Salat 5 waktu Berjamaah di MI Darus Sholihin yakni dengan memberikan pemahaman spiritual yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya menjaga salat 5 waktu sekaligus mempraktekkannya di madrasah. Selain itu juga penerapan metode ceramah inspiratif serta metode dialog tanya jawab dialogis. Penyampaian kisah-kisah teladan nabi dan para sahabat yang relevan juga turut memberikan inspirasi serta motivasi tersendiri terhadap siswa untuk disiplin dalam menjalankan salat 5 waktu.

Nilai-nilai yang diterapkan kepada siswa MI Darus Sholihin dalam menanamkan kedisiplinan salat berjamaah adalah adanya nilai-nilai kedisiplinan, pemahaman spiritual dan belajar bertanggung jawab dalam hal ini siswa diberikan tanggungjawab untuk belajar menjadi imam sjolat secara bergilir. Tentu demikian siswa akan merasa memiliki kewajiban terhadap tugasnya menjadi imam. Mereka akan benar-benar belajar lebih serius dan saling menghargai diantara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi. (2005). *Panduan Fiqh Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ashari, & Zakariyah. (2024). *Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*. Indonesian Journal of Islamic and Social Science, 2(1), 1-15.
- M. Jamaluddin Mahfuzh. (2009). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Nur Uhbiyati. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.